

Kajian Narasi Visual Picture Book dengan Tema Demensia: ‘The Remember Balloons’

Lintang Aziz Pinastiti^{1✉}, Wenny Yosselina²

¹Universitas Surabaya

²Institut Teknologi Bandung

lintangazizp@staff.ubaya.ac.id

Abstract

Dementia is a series of symptoms of memory loss, difficulty thinking, difficulty solving problems, language disorders and occurs when the brain is damaged. In Indonesia alone, it is estimated that there were around 1.2 million people with dementia in 2016, which will increase to 2 million in 2030 and 4 million people in 2050. This requires awareness from the family environment in particular. Visually educational media are children's story books. It is hoped that through the book, awareness can be raised for individuals with dementia. The book "The Remember Balloons" tells the story of Grandfather with dementia and his grandson James. Describes the process of grandfather losing his memory and how James deals with his feelings of sadness. Descriptive Qualitative Method using semiotics Ronald Barthes found that book illustrations have a naive, soft visual style, pencil shading (sketch), thin outlines and are dominated by black, white, gray and light blue. The characteristics of Alzheimer's Dementia in the grandfather character are telling the same thing over and over again, changes in habits and communication problems. Through denotation studies, three values were found in the book. The first is the contrasting relationship between James' memory increasing while grandfather's decreasing, balloons as a precious memory for humans, and acceptance of the condition of family members and continuing to care for parents who are increasingly physically weak.

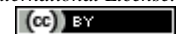
Keywords: Picture book, Visual, Character, Dementia, Ronald Barthes.

Abstrak

Demensia adalah serangkaian gejala kehilangan memori, kesulitan berpikir, kesulitan memecahkan masalah, gangguan berbahasa dan terjadi ketika otak mengalami kerusakan. Di Indonesia sendiri, diperkirakan ada sekitar 1.2 juta orang dengan demensia pada tahun 2016, yang akan meningkat menjadi 2 juta di 2030 dan 4 juta orang pada tahun 2050. Perlu awareness dari lingkungan keluarga khususnya. Media yang visual edukatif adalah buku cerita anak. Diharapkan melalui buku, dapat ditumbuhkan kepedulian terhadap individu demensia. Buku "The Remember Balloons" bercerita tentang Kakek dengan demensia dan cucunya James. Menggambarkan proses kakek kehilangan memori dan bagaimana James mengatasi perasaan sedihnya. Metoda Kualitatif deskriptif dengan semiotik Ronald Barthes menemukan bahwa ilustrasi buku memiliki gaya visual naif, lembut, arsiran pensil (sketch), garis tepi yang tipis dan didominasi warna hitam-putih-abu-dan, biru muda. Ciri Demensia Alzaimer pada tokoh kakek adalah menceritakan hal yang sama berulang-ulang, perubahan kebiasaan dan gangguan komunikasi. Melalui kajian denotasi, ditemukan tiga nilai dalam buku. Pertama adalah hubungan kontras antara memori James bertambah sedang kakek berkurang, balon sebagai memori yang berharga bagi manusia, dan penerimaan kondisi anggota keluarga dan tetap merawat orang tua yang semakin lemah fisiknya.

Kata kunci: Picture Book, Visual, Karakter, Demensia, Ronald Barthes.

Judikatif is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Picture Book/Buku Cerita Bergambar/ Buku Cergam adalah buku yang menyampaikan cerita melalui gambar dan atau teks. Melalui susunan narasi visual yang apik dan menarik, sebuah picture book dapat memiliki beragam tujuan. Picturebook bertujuan untuk membantu proses belajar, memberikan informasi bermanfaat, menghibur dan atau bermain. Buku-buku semacam itu digambarkan sebagai “cara yang aman untuk memperkenalkan informasi” kepada anak-anak tentang topik-topik menantang seperti penyakit dan kematian [1], [2], [3]. Namun, buku anak-anak juga dapat mereproduksi wacana tertentu mengenai

disabilitas dan stigma [4]. Picture book juga memiliki fungsi penting untuk membantu anak dalam meningkatkan empati terhadap orang-orang di lingkungan sekitar. Seperti terhadap saudara, teman sepermainan, tetangga, termasuk juga orang tua dan pengajar [5], [6].

Buku bergambar memiliki peranan penting dalam kehidupan anak-anak. Fungsi dan pentingnya buku antara lain: Membantu pengembangan dan perkembangan emosi anak. Membantu anak belajar tentang dunia dan keberadaan manusia. Membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi dan pengembangan perasaan. Membantu anak memperoleh kesenangan. Membantu anak

mengapresiasi keindahan dan Menstimulasi imajinasi pada anak [7].

Salah satu konsep yang dituangkan dalam buku anak adalah penuaan. Penuaan merupakan salah satu aspek keberagaman yang belum ditangani secara memadai namun merupakan aspek penting dalam kehidupan anak-anak [4]. Salah satu penyakit yang mungkin dihadapi oleh anggota keluarga yang memasuki usia lanjut adalah demensia. Demensia adalah kumpulan gejala yang ditandai dengan kemunduran fungsi kognitif atau fungsi kortikal luhur sehingga mengganggu aktivitas hidup dan interaksi sosial seseorang. Fungsi kognitif ini mencakup beberapa hal, yaitu memori (kemampuan mengingat), bahasa, atensi (memperhatikan sesuatu), konsentrasi (atensi dalam waktu yang lebih lama), pertimbangan dan memecahkan masalah sebagai kemampuan eksekutif, serta visuospatial (kemampuan instruksional) [8].

Demografi Demensia Alzheimer di Indonesia adalah di pulau Jawa dan Bali menunjukkan prevalensi tinggi > 20%. Prevalensi penyakit demensia Alzheimer di Indonesia sekitar 27.9%. Dan lebih 4.2 juta penduduk Indonesia menderita demensia [9]. Insiden demensia Alzheimer di seluruh dunia meningkat dengan cepat dan saat ini diperkirakan mendekati 46,8 atau 50 juta orang yang didiagnosis dengan demensia di dunia, 20,9 juta di Asia Pasifik [10]. dan ada sekitar 10 juta kasus baru setiap tahun. Di Indonesia sendiri, diperkirakan ada sekitar 1.2 juta orang dengan demensia pada tahun 2016, yang akan meningkat menjadi 2 juta di 2030 dan 4 juta orang pada tahun 2050 [11]. Di seluruh dunia, 47 juta orang hidup dengan demensia dan pada tahun 2050, jumlahnya diperkirakan akan meningkat menjadi 131 juta orang [12].

Data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap orang dengan demensia di Indonesia. Karena hal inilah, perlu adanya upaya untuk meningkatkan awareness masyarakat terhadap penyakit demensia dan cara coping atau penerimaan pasien dengan demensia. Ciri-ciri demensia adalah mengalami minimal dua hal dari pertanyaan AD8-INA berikut [8], [13].

Kesulitan dalam membuat keputusan adalah salah satu tanda demensia, di mana seseorang mungkin tidak mampu memberi saran dengan benar, membeli hadiah yang tidak layak, atau menghadapi masalah dengan pemikiran. Selain itu, mereka mungkin sudah tidak menekuni hobi atau kegiatan yang sebelumnya disenangi, seperti merajut, menjahit, berkebun, memasak kue, membaca buku, bermain catur, memainkan alat musik, atau bernyanyi. ODD juga cenderung mengulang-ulang pertanyaan, cerita, atau pernyataan yang sama. Mereka juga mengalami kesulitan dalam belajar menggunakan perkakas dan peralatan, seperti TV, radio, komputer, microwave, remote control, kompor, setrika, dan blender. Lupa

nama bulan atau tahun juga sering terjadi, serta kesulitan mengatur keuangan, seperti lupa membayar rekening air/listrik, mengambil uang pensiun di bank, memeriksa buku cek, atau pajak pendapatan. ODD juga kesulitan mengingat janji terhadap orang lain dan mengalami gangguan memori dan pemikiran yang konsisten setiap hari, seperti lupa meletakkan kacamata, kunci kendaraan, atau menaruh barang tidak sesuai tempatnya. Caregiver atau perawat lansia perlu peduli dan memahami ciri-ciri dari demensia. Uraian sebelumnya merupakan ciri yang dapat diamati oleh orang terdekat. Lebih jauh lagi, gejala awal Demensia Alzheimer dapat diamati pada ciri-ciri yang lebih rinci dari sebelumnya, memberikan petunjuk tambahan untuk pengamatan dan perawatan yang lebih baik. [14], [11].

Orang Dengan Demensia (ODD) sering mengalami berbagai gejala yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Salah satu gejala yang menonjol adalah gangguan daya ingat, di mana ODD sering lupa, mengulang cerita, dan bertanya hal yang sama berulang kali. [14] Mereka juga kesulitan fokus, yang mengganggu aktivitas sehari-hari seperti memasak dan menggunakan telepon, serta memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan pekerjaan sederhana. Kesulitan melakukan kegiatan yang familiar juga umum, seperti memakai pakaian, menyiapkan makanan, mengatur keuangan, dan mengemudi. Disorientasi terhadap waktu dan tempat sering terjadi, membuat ODD kebingungan tentang jalan pulang atau membedakan waktu siang dan malam. Selain itu, ODD juga kesulitan memahami visuospatial, yang memengaruhi kemampuan membaca, membedakan warna, mengenali wajah sendiri di cermin, dan menuang air ke dalam gelas [7], [10].

Gangguan komunikasi adalah gejala lain yang dialami ODD, menyebabkan kesulitan berbicara, mencari kata yang tepat, dan memahami percakapan, sehingga sering berhenti di tengah percakapan. Menaruh barang tidak pada tempatnya juga sering terjadi, membuat ODD menuduh orang lain mencuri atau menyembunyikan barang karena lupa meletakkannya. Kesulitan membuat keputusan tepat juga umum, seperti berpakaian terbalik atau tidak serasi, serta mengalami kesulitan dalam transaksi pembayaran. ODD sering menarik diri dari pergaulan, kehilangan semangat atau inisiatif untuk beraktivitas, menjadi pasif, dan menarik diri dari aktivitas sosial. Perubahan perilaku dan kepribadian juga terjadi, membuat ODD lebih sensitif, mudah tersinggung, curiga, emosinya tidak stabil, serta menjadi lebih pendiam, kehilangan kepercayaan diri, dan sering menyendiri [15], [16].

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: pertama, memahami bagaimana penulis dan ilustrator menggambarkan tokoh dengan demensia (kakek dari James) dalam keseluruhan cerita; kedua, menganalisis

struktur dan relasi antar tokoh dalam cerita; ketiga, mengungkap pesan dan makna komunikasi yang dikirim oleh perancang buku kepada pembacanya. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian menggunakan dua metode: strukturalisme dan semiotika [17].

Mengacu pada teori Ferdinand Saussure yang menyatakan bahwa bahasa adalah tanda yang sempurna dan meramalkan lahirnya ilmu semiology. [18] Penelitian ini mengadopsi pengembangan Roland Barthes yang memperluas analisis tanda ke dalam konteks kebudayaan. Barthes menekankan dua tingkatan pesan dan makna bahasa: denotasi (pertama) dan konotasi (kedua), dengan konotasi yang dapat berkembang menjadi mitos [18], [19].

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai tanda pada tokoh James dan kakeknya menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis ini akan fokus pada penyederhanaan karakter buku bergambar, mengidentifikasi penanda karakteristik fisik dan gesture tokoh.

Langkah kedua adalah mengidentifikasi dan menganalisis aspek narasi, baik verbal maupun visual, dalam perspektif strukturalisme Saussure. Analisis ini akan mengeksplorasi bagaimana penulis menggambarkan tokoh dengan demensia dalam cerita dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut saling berinteraksi.

Langkah ketiga adalah mengidentifikasi dan menganalisis pesan dan makna yang dihasilkan dari dua tahap analisis sebelumnya. Analisis ini mengeksplorasi konotasi pesan dan makna gesture tokoh secara parsial serta pesan dan makna yang muncul dari urutan peristiwa, ruang, waktu, dan jalinan antar tokoh dalam cerita [20].

3. Hasil dan Pembahasan

"The Remember Balloons" atau "Mengingat Balon-balon" adalah buku yang ditulis oleh Jessie Oliveros dan diilustrasikan oleh Dana Wulfekotte. Buku ini mendapat penghargaan sebagai 2019 Schneider Family Award Honor Book. Diterbitkan oleh Simon & Schuster Books for Young Readers pada 28 Agustus 2018, buku ini ditulis dalam bahasa Inggris dan tersedia dalam format hardcover dengan 48 halaman. ISBN-10 untuk buku ini adalah 1481489151, dan ISBN-13-nya adalah 978-1481489157. "The Remember Balloons" ditujukan untuk pembaca berusia 5 hingga 8 tahun, sesuai dengan rekomendasi pelanggan. Produk ini memiliki berat 1.1 pounds dan dimensinya adalah 9 x 0.5 x 11 inches.

3.1. Visual dan Karakter dalam Cerita

"Visual dan Karakter dalam Cerita" merujuk pada bagaimana gambar (visual) dan sifat atau perilaku tokoh (karakter) digambarkan dalam sebuah narasi. Penjelasan ini mencakup analisis bagaimana ilustrasi

dan deskripsi karakter digunakan untuk mengembangkan cerita, memperkuat tema, dan menyampaikan pesan kepada pembaca. Lihat pada gambar 1 dan gambar 2 dibawah ini.



Gambar 1. Ilustrasi tokoh James di 'the Remember Balloons'







Gambar 2. African American Grandfather And Granddaughter






3.2. Narasi dalam cerita






Cerita ini menggambarkan hubungan James dengan kakeknya yang menderita demensia. Dalam cerita, memori digambarkan sebagai balon yang dimiliki oleh setiap orang. Kakek, ayah, dan ibu memiliki lebih banyak balon dibandingkan James dan adiknya. Namun, balon-balon kakek sering terlepas tanpa ia sadari, hingga akhirnya kakek kehilangan banyak balon dan tidak ada yang tersisa. Awalnya, James merasa frustrasi dan sedih karena tidak bisa menggapai balon-balon tersebut. Namun, akhirnya James menerima kondisi kakeknya dan tetap membangun hubungan dengan penuh kasih. Sekarang, James menceritakan tentang balon-balon baru miliknya kepada kakeknya. Lihat pada tabel 1 dan tabel 2 dibawah ini.

Tabel 1. Analisis Tataran Pertama Denotasi

Ilustrasi	Teks
	(Cover)2/25 Pada kindle online read.amazon.com Dibuka menggunakan handphone pada website.
Penanda Anak laki-laki memegang sepuluh balon di tangannya. Seorang kakek duduk di kursi goyang, juga memegang sejumlah balon yang hampir sama dengan anak. Kakek melihat balon berwarna ungu, sementara satu balon berwarna biru muda terlepas dan melayang di atas.	Pertanda Tokoh melihat balon dengan perasaan netral, sedikit senang. Tubuhnya menghadap kakek, menunjukkan adanya interaksi. Anak melihat balon secara keseluruhan. Meskipun cerita tidak menggambarkan memori si anak secara mendetail, ada satu balon abu-abu yang melambangkan memori anak dan kakek yang pergi berkemah bersama. Kakek duduk di kursi menghadap anak, menunjukkan adanya interaksi. Balon berwarna ungu diceritakan

Seekor anjing berada di sebelah kiri, dengan satu balon menempel pada ikat lehernya.	berisi memori tentang pernikahannya dengan nenek. Balon yang melambangkan memori pernikahan ini sangat berharga bagi kakek.	Penanda: Balon-balon bertumpuk: 5 dengan gambar, 6 lainnya tanpa gambar, tertutup sebagian. Balon biru: 3 orang kakek. Balon merah muda: pasangan berkulit gelap. Gambar memancing: orang dewasa dan anak laki-laki berkulit gelap. Balon kuning: anak bermain ayunan ban, didorong oleh anak perempuan berkuncir, berkulit gelap. Balon hijau: pemandangan awan, gunung bersalju, bukit dengan pohon.	Pertanda: Kakek memiliki banyak memori berharga yang tersimpan dalam berbagai warna balon. Kakek dan dua temannya sedang asyik berbincang, mengingat masa muda mereka. Balon merah muda menggambarkan kehangatan dan romantisme antara kakek dan nenek di masa awal pernikahan mereka. Balon kuning menampilkan kakek dan anak laki-lakinya sedang memancing bersama, mencerminkan keceriaan dan kebahagiaan mereka. Balon hijau dengan gambar pemandangan bukit dan gunung, menunjukkan tempat yang berkesan bagi kakek, mungkin terkait dengan hobinya camping.
	(Hal 4/25) <i>I have lots and lots of balloons, way more than my little brother.</i>		
Penanda: Tokoh anak laki-laki memegang lima balon dan memegang ayunan adik bayi laki-lakinya. Adik bayi laki-laki berada di bangku ayunan, memegang dua balon. Anjing sedang tidur dengan satu balon terikat di lehernya.	Pertanda: Tokoh anak laki-laki memiliki adik laki-laki balita. Jumlah balon yang dimiliki menggambarkan banyaknya memori yang mereka miliki. Anak laki-laki memiliki lebih banyak balon daripada adik bayi dan anjingnya. Adik balita berada di ayunan, menunjukkan bahwa mereka berdua sedang bermain dan si anak mengasuh adiknya, sehingga dia mengetahui banyaknya balon yang dimiliki adiknya. Anjing miliknya memiliki satu balon merah magenta. Di halaman ini, si anak membandingkan memori yang dimilikinya dengan adik bayi laki-lakinya dan anjingnya.		
	(Hal 6/25 kiri) <i>Mom and Dad have more balloons than I do.</i>		
Penanda Ibu bersandar pada ayah di kursi sofa. Ibu memegang banyak sekali balon (sekitar 30 buah) dan ayah juga memegang banyak balon (jumlahnya kurang lebih sama dengan ibu, tetapi sebagian terpotong oleh frame gambar). Sofa memiliki kain lurik sebagai alas punggung dan dua bantal di sudut kiri, serta satu bantal besar di belakang ayah. Ada keranjang di sebelah sofa yang berisi banyak mainan anak-anak. Ada frame foto di dinding menggambarkan dua anak laki-laki (anak laki-laki tokoh utama dan adik balita laki-laki).	Pertanda Ibu digambarkan merasa nyaman sambil melihat memori-memori (balon) miliknya. Ibu bersandar pada ayah, menggambarkan kepercayaan dan dukungan dari sang ayah. Ibu dan ayah digambarkan memiliki rumah tangga yang harmonis. Sofa melambangkan kenyamanan dan kedekatan antara ibu dan ayah. Keranjang mainan anak menggambarkan kehadiran anak laki-laki dan balita laki-laki yang melengkapi kehidupan keluarga ibu dan ayah. Gambar frame foto memperkuat bahwa rumah tersebut milik anak laki-laki dan adik balita laki-laki yang tinggal bersama ibu dan ayah. Kakek tidak ada dalam frame ini, menandakan bahwa kakek tinggal di rumah yang berbeda dari ibu, ayah, dan anak-anak.		
	(Halaman 7/25) <i>Grandpa has lived so long, he has more balloons than all of us together! And the stories he has inside those balloons? They're better than ponies and chocolate frosting.</i>		
		Penanda: Balon ungu menampilkan sepasang pengantin berdansa di bawah latar belakang bintang-bintang.	Pertanda: Balon ungu melambangkan memori romantis. Pengantin pria menghadap pembaca sebagai tokoh kakek yang menceritakan kisahnya, sedangkan pengantin wanita membelakangi, mungkin menandakan kepergian atau absennya nenek dalam cerita ini, kemungkinan sudah meninggal.
		Penanda Di sebelah kiri, kakek memegang banyak balon di satu tangan dan balon perak di tangan lainnya, sambil melihat ke arah anak laki-laki. Kakek menjulurkan tangan yang memegang balon perak ke arah anak. Anak laki-laki di sebelah kanan memegang 4 balon di satu tangan dan balon perak di tangan lainnya. Dia menjulurkan tangan yang memegang balon perak ke arah kakek.	Pertanda Kakek dan anak saling mengingat memori bersama mereka dengan balon perak. Anak laki-laki tidak perlu bertanya detail kepada kakek karena mereka sudah mengalami memori itu bersama-sama. Pada adegan ini, menunjukkan bahwa kakek dan anak laki-laki sering bersama. Anak bertanya tentang memori khusus si kakek, tetapi untuk memori yang mereka jalani bersama, kakek tidak perlu banyak bercerita karena anak sudah mengetahuinya. Adik balita dan anjing digambarkan bersama, menunjukkan interaksi keluarga mereka. Ketika anak mengunjungi kakek, dia bersama seluruh keluarganya termasuk adik balita dan orang tuanya, meskipun tidak digambarkan dalam frame tersebut.

	<p>(Hal 13/25)</p> <p>That was the day we stood on the dock till the sun went down, feeling tug after tug on our lines. Grandpa and I must have caught a thousand fish. Grandpa ruffles my hair like he always does. "That's one of my favourite balloons." "Mine, too," I say.</p>	<p>Di sebelah kanan, Anak juga berjalan ke arah kiri namun memandang ke arah balon yang melayang (balon berwarna biru).</p>	<p>terbang melayang, menyadari bahwa kakeknya telah melupakan sesuatu yang sulit untuk dikembalikan.</p>
<p>Penanda</p> <p>Ada sebuah balon perak dengan pita mewah yang berisi gambar di dalamnya. Dalam gambar tersebut, terlihat seorang pria tua (kakek) dengan topi dan seorang anak laki-laki duduk berhadapan di bangku taman, masing-masing memegang tongkat dengan ikan di sebelah mereka. Di tengah mereka terdapat api unggun dengan bebatuan mengelilinginya. Di sebelah anak (kanan gambar) terdapat tas dan tenda, sedangkan di sebelah kakek terdapat sebuah kotak pancing dan 2 tongkat pancing. Latar belakang menampilkan pemandangan danau dengan semak-semak dan pepohonan.</p>	<p>Pertanda</p> <p>1, 2, 3. Balon perak menggambarkan memori kakek dan anak laki-laki saat mereka memancing, kemudian kemping dan memasak ikan di tepi danau. Mereka duduk menghadap api unggun sambil menikmati makanan hasil tangkapan mereka. 4, 5. Persiapan mereka untuk memancing dan kemping terlihat baik, dengan tenda di sebelah anak. Mereka nampaknya merencanakan kemping di tepi danau tersebut. 1, 2, 3, 4, 5. Hubungan mereka terlihat hangat dan akrab. Meskipun gambar berwarna hitam dan putih, kehadiran api unggun (merah-oranye) di tengah tetap memberikan kesan hangat dan bersemangat.</p>		<p>(Hal 16/25)</p> <p>"It's okay, Grandpa!" I yell as I run after it. Every time I almost reach it, but it always slips away.</p>
	<p>(Hal 14/25)</p> <p>(awal mula masalah)</p> <p>But grandpa has been having problems with his balloons lately. One will get caught in the tree, and he'll tell me the same story over and over.</p> <p><i>"Let me tell you about the Christmas I went to Aunt Nelle's farm," Grandpa says, even though he just finished telling me about it.</i></p>	<p>Penanda</p> <p>Terdapat tiga kotak biru, masing-masing menggambarkan kakek dan anak. Pada gambar pertama, kakek berjalan ke kiri dan anak berjalan ke kanan. Mereka berdua berdekatan dan berada di tengah, sedikit ke kiri. Anak sedang mengejar balon, sementara keduanya memegang balon. Kakek memegang banyak balon, sedangkan anak hanya memegang beberapa.</p> <p>Pada kotak kedua, kakek masih berjalan ke kiri dan anak ke kanan, namun posisi mereka agak berjauhan. Kakek berada di ujung kiri dan anak di tengah agak ke kanan dari kotak biru. Anak masih mengejar balon dan mereka masing-masing memegang balon mereka.</p> <p>Pada kotak ketiga, hanya ada gambar anak yang terdiam, menghadap ke kanan. Dia memegang balon, dan balon yang dikejarinya sudah tidak ada lagi.</p>	<p>Pertanda</p> <p>1, 2, 3. Kotak pertama memperlihatkan usaha anak mengejar balon yang terlepas. Anak berusaha mengingatkan kakek akan memorinya yang terlupakan. Meskipun anak berusaha keras, kakeknya akhirnya tidak bisa mengingatnya sama sekali.</p> <p>Adegan ini digambarkan dalam tiga kotak untuk menunjukkan bahwa proses tersebut memakan waktu yang lama. Anak mungkin berulang kali berusaha mengingatkan atau bertanya kepada kakek, namun akhirnya kakek tetap lupa, yang digambarkan dengan balon yang menghilang pada kotak ketiga biru di bawah.</p>
<p>Penanda:</p> <p>Seorang anak memanjat pohon untuk mengambil balon hijau yang terjepit di dahan. Di balon itu tergambar pohon natal, tiga kado, dan jendela. Seorang kakek melihatnya dari bawah dengan dahli mengerut.</p>	<p>Pertanda:</p> <p>Anak laki-laki berusaha membuat kakek mengingat kenangan natal di peternakan bibi Nelly dengan cara yang mirip dengan usahanya mengambil balon yang tersangkut di pohon.</p>		<p>(Hal 19/25)</p> <p>He finally loses the silver one. I watch it float away until I can't see it anymore</p>
	<p>(Hal 15/25)</p> <p>Other times, a balloon will float out of his hand, and he won't even know it.</p>	<p>Penanda</p> <p>Kakek mengelus kepala anjing sambil memegang tiga balon, sedangkan anjing memegang satu balon.</p> <p>Anak, yang digambarkan kecil di sebelah kanan, memegang delapan balon dan melihat balon perak melayang jauh di ujung kanan atas.</p> <p>Terdapat dua rumah dan beberapa pohon yang digambarkan dalam adegan ini.</p>	<p>Pertanda</p> <p>1, 2. Ilustrasi ini menggambarkan proses kakek kehilangan memori berharga, termasuk memori bersama anak (balon perak). Kakek terlihat baik-baik saja dan menikmati kesehariannya, seperti mengelus anjing, tanpa menyadari memori-memori yang hilang. Sebaliknya, anak terganggu dengan kakek yang melupakan memori bersamanya, meskipun kakek tidak menyadarinya sedikitpun.</p> <p>1, 2. Jumlah balon yang dipegang kakek sangat berkurang dibandingkan dengan penggambaran kakek di halaman awal (seperti pada sampul). Sebaliknya, jumlah balon</p>
<p>Penanda:</p> <p>Pada bagian kiri, Kakek berjalan ke arah kiri sambil memegang banyak balon dan tangan satunya memegang tongkat.</p>	<p>Pertanda:</p> <p>Kakek dan anak berjalan bersama ke arah kiri. Kakek tidak menyadari bahwa ada balon yang terlepas, menggambarkan ketidaksadaran kakek terhadap memori yang terlupakan. Anak melihat balon itu</p>		

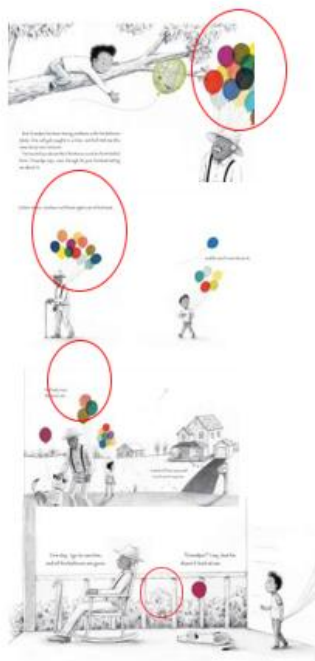
	<p>yang dipegang anak bertambah banyak, menggambarkan kakek yang semakin lupa sementara anak semakin banyak mengingat, baik dari pengalaman pribadinya maupun dari cerita kakek.</p> <p>Latar belakang berupa halaman dengan dua rumah dan pohon-pohon, menggambarkan keseharian mereka yang tampak normal dan interaksi yang tetap berlangsung seperti biasa, seolah tidak ada yang berubah.</p>	<p>tangan terjulur, sementara tangan yang lain memegang balon.</p> <p>Seekor anjing terlihat tertidur di tengah-tengah mereka, membawa satu balon.</p>	<p>perasaan anak terhadap kakek yang semakin terasa 'jauh'. Anak juga digambarkan tanpa balon yang terlihat, menunjukkan bahwa dia 'tidak menyadari' sesuatu. Penggambaran ini menimbulkan rasa penasaran pembaca untuk membuka halaman selanjutnya.</p>
	<p>(Hal 20/25)</p> <p>“Why did you let it go?” I yell. “That was our balloon!” Then I sit on the sidewalk and cry. I feel Grandpa pat my back, but he doesn’t ruffle my hair like he always did. “Why are you crying child? There’s nothing to cry about.”</p>		<p>(Hal 22/25) “It’ll be okay,” Dad say. “Look up!” I have new balloons now. A yellow one filled with blackberries and a cow. A blue one filled with Grandpa and his favorite dog. A purple one filled with a wedding day...</p>
<p>Penanda</p> <p>Gambar menunjukkan seorang anak yang duduk dan tertelungkup, menutup mukanya. Dia memegang banyak balon (sekitar 8 balon). Seekor anjing menghampiri dari arah kanan, memegang satu balon.</p> <p>Pada gambar di sebelah kanan, terlihat kakek yang memegang dua balon. Ia menepuk kepala anak, sementara anak melihat ke atas, ke wajah kakek. Anjing juga melihat ke wajah kakek.</p>	<p>Pertanda</p> <p>Anak merasa sangat sedih dan frustrasi karena kakeknya melupakan kenangan mereka berdua, termasuk balon perak. Anak meluapkan perasaan sedihnya hingga menangis.</p> <p>Pada bagian kanan, digambarkan kakek menghibur anak yang bersedih. Kakek tidak mengerti mengapa anak bersedih, padahal anak bersedih karena kakek telah lupa akan kenangan mereka.</p> <p>Ilustrasi menunjukkan kakek yang mengubah kebiasaannya, dari mengacak rambut anak menjadi menepuk pundak. Perubahan-perubahan kecil namun menyedihkan ini sangat dirasakan oleh anak. Kedua gambar juga menampilkan sosok anjing yang selalu hadir, menunjukkan kesinambungan dengan gambar halaman sebelumnya.</p> <p>Sekali lagi, ini juga menggambarkan keseharian mereka ketika anak berkunjung untuk 'bermain' ke rumah kakek.</p>	<p>Penanda</p> <p>Pada bagian kiri, anak digambarkan melihat balon-balon miliknya, dengan sekitar 13 balon yang dipegangnya.</p> <p>Pada bagian kanan, terlihat ibu, ayah, dan adik balita yang digendong oleh ayah. Ibu memegang banyak balon, adik balita memegang 3 balon, dan ayah juga memegang banyak balon.</p>	<p>Pertanda</p> <p>1, 2. Si anak tersadar bahwa ingatan tentang kakek membuat kenangan-kenangan berharganya semakin bertambah. Ia menyadari hal ini ketika ibunya mengatakannya kepadanya. Kekhawatiran akan kakek membuatnya terfokus pada banyaknya hal yang kakek lupakan dibandingkan dengan hal-hal yang kini kakek ingat!</p> <p>Halaman ini juga menggambarkan dukungan dan penerimaan keluarga terhadap kondisi kakek, terutama dari ayah dan ibu.</p>
	<p>(Hal 21/25)</p> <p>One day, I go to see him, and all his balloons are gone. “Grandpa?” I say, but he doesn’t look at me.</p>		<p>(Hal 23/25)</p> <p>So I climb into Grandpa’s lap and begin telling him about my new balloons.</p>
<p>Penanda</p> <p>Kakek digambarkan duduk di kursi goyang, badannya mengarah ke kiri dengan mata tertutup.</p> <p>Anak digambarkan di pojok kanan, badannya dan mukanya menghadap ke kiri. Anak melihat ke arah kakek dengan alis yang melengkung ke atas. Satu</p>	<p>Pertanda</p> <p>1, 2. Kakek digambarkan tidak memegang balon sama sekali, yang menunjukkan bahwa dia tidak lagi mengingat apa pun. Bahkan ketika anak memanggilnya, kakek tidak lagi menjawab. Jarak fisik antara kakek dan anak menggambarkan jarak emosional di antara mereka.</p> <p>Anjing yang tertidur di tengah-tengah mereka semakin memperkuat</p>	<p>Terdapat gambar balon pink dengan gambar di dalamnya.</p> <p>Anak digambarkan duduk di pangkuan kakek. Anak memegang 10 balon, sementara kakek tidak memegang balon.</p> <p>Anjing digambarkan di samping kiri dengan memegang satu balon.</p>	<p>1, 2. Menggambarkan si anak yang dengan penuh kasih sayang terhadap kakeknya, tetap membangun hubungan dengan berbagi cerita bersamanya. Halaman ini menggambarkan penerimaan si anak terhadap kondisi kakek yang 'melupakan semuanya' karena demensia. Di halaman ini, anak dan kakek digambarkan hangat dan dekat. Tidak lagi terasa dingin seperti ketika anak merasa resah dan kecewa karena kakek sudah melupakan semua ingatannya.</p> <p>Harapannya, hubungan ini terus membentuk kenangan baru bagi kakek dan anak. Mungkin kakek akan mengingat, mungkin tidak. Tapi anak akan terus menceritakan ceritanya, karena kakek adalah bagian yang tak tergantikan dalam hidupnya.</p>
	<p>(Hal 24/25)</p>		

Balon-balon yang melayang lepas. Balon balon	Menggambarkan memori yang terlupakan dan hilang melayang, mencerminkan kondisi demensia. Ini mengacu pada kehilangan memori secara drastis, bukan sekadar kondisi pikun alami pada orang tua.
--	---

Permulaan: Cerita dimulai dengan menggambarkan konsep balon berwarna-warni sebagai memori berharga. Hubungan James dengan keluarganya, termasuk kakeknya, diperlihatkan pada halaman-halaman awal cerita melalui teks dan ilustrasi. Memori digambarkan sebagai balon yang sangat berharga, di mana adik memiliki sedikit balon, sementara ayah, ibu, dan kakek memiliki banyak balon dibandingkan James.

Intrik: James menyadari balon-balon kakek bermasalah; sering tersangkut atau melayang pergi. Meski James berusaha menggapai balon-balon tersebut, usahanya sia-sia. Ia merasa frustrasi dan sedih, terutama ketika kakek melepaskan balon perak yang merupakan memori berharga mereka bersama.

Akhir: Kakek kehilangan semua balonnya, semua memorinya. Ketika James memanggil, kakek tidak mengenali atau menyahut. James merasa sangat sedih, hingga ayah dan ibu menghiburnya dan menyadarkannya bahwa memori James bertambah karena cerita-cerita kakek. Kini, giliran James yang bercerita kepada kakek tentang balon-balon miliknya. Lihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Layout 1 buku 'the Remember Balloons'

Pada adegan di mana James mengambil balon kakek yang tersangkut di dahan pohon, terlihat bahwa kakek mengulang cerita yang sama berulang-ulang. Kakek melihat James dengan kegelisahan, menunjukkan kesadaran bahwa ada yang salah dengan dirinya. Ciri

mengulang cerita ini sesuai dengan ciri demensia pada AD8-INA, di mana penderita sering mengulang pertanyaan atau cerita yang sama. Gejala ini menurut Alzheimer's Indonesia 2019 dan Alzheimer Society Canada 2024 merupakan gejala awal Demensia Alzheimer, dimana gangguan daya ingat menyebabkan pengulangan cerita atau pertanyaan.

Selanjutnya, kakek digambarkan kehilangan balon atau memori miliknya, bahkan tanpa menyadarinya. Usaha James untuk mengingatkan atau mengembalikan memori tersebut tidak berhasil. Kakek terus kehilangan dan melepaskan balon-balonnya, hingga akhirnya tidak ada yang tersisa. Saat James merasa sedih, kakek mencoba menghibur meskipun dengan kebingungan, tidak memahami mengapa James sedih. Padahal, kesedihan James disebabkan oleh kakek yang melupakan kenangan bersama mereka. Lihat pada gambar 4 ini.



Gambar 4. Layout 2 buku 'the Remember Balloons'

Adegan di atas menggambarkan saat kakek kehilangan seluruh memorinya. Ketika James memanggilnya, kakek tidak merespons. Kakek tidak lagi mengenali James, melupakan wajah dan suaranya. Adegan ini mencerminkan ciri-ciri gangguan ingatan pada demensia. Selain itu, cerita tidak banyak menampilkan gejala demensia lainnya. Namun, terlihat bahwa kebiasaan kakek yang dahulu sering dilakukan, seperti mengacak rambut James, sekarang telah berubah menjadi sekadar menepuk pundak. Padahal, interaksi ini sangat berarti bagi James sebagai bentuk kedekatan dengan kakek. Kakek yang sebelumnya senang bercerita dengan James, sekarang tidak lagi melakukannya. Perubahan ini sesuai dengan ciri demensia pada AD8-INA Nomor 3. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa kakek mengalami kecenderungan demensia. Lihat pada gambar 5 dibawah ini.



Gambar 4. Layout 3 buku 'the Remember Balloons'

Dalam cerita, kakek menunjukkan ciri demensia dengan menarik diri dari interaksi sosial. Dia digambarkan sendirian dan membelakangi James dalam gambar. Meskipun kakek tetap pada kebiasaan berpakaian yang sama setiap hari, perilakunya terhadap James berubah drastis. Kakek yang dulunya hangat kini menjadi dingin dan acuh tak acuh. Dia terlihat melamun dan tidak aktif saat James mencoba berinteraksi dengannya. Hal ini merupakan ciri umum pada pasien demensia yang mengalami gangguan komunikasi, sesuai dengan karakteristik AD8-INA Nomor 2.

Tabel 2. Analisis Tataran Kedua (Denotasi)

Visual dan Teks	Konteks sosial: Filialpiety, berbakti kepada orang tua ketikalanjut usia
	Hubungan yang dekat antara kakek dan James (cucu) menggambarkan keluarga yang harmonis dan saling mendukung satu sama lain. James dan kakek banyak menghabiskan waktu menyenangkan bersama.
	James merasa kecewa karena kakeknya melupakan kenangan mereka bersama. Meskipun James ingin membantu sebisa mungkin, semua usahanya sia-sia. Cerita ini menggambarkan bagaimana perasaan orang terdekat (caregiver) yang mengalami stres saat menghadapi dan merawat orang dengan demensia. Mereka merasakan perubahan karakter dan perilaku orang dengan demensia secara dramatis, serta timbul perasaan kecewa dan sedih melihat kemerosotan fungsi kognitif orang yang mereka kasih. Anak atau caregiver perlu mengatasi kesedihan melihat kondisi orang tua atau kakek mereka yang tidak lagi seperti dahulu.
	Digambarkan pemenuhan nilai penerimaan. Tidak peduli seberapa tidak berdaya orang tua mereka, mereka tetap memperlakukan dan merawat orang tua tersebut dengan kasih dan rasa hormat. Caregiver atau cucu diperlihatkan berhasil melakukan mekanisme koping dan mampu berinteraksi dengan bermakna kepada pasien dengan demensia

Dalam cerita ini, hubungan antara James dan kakeknya didasarkan pada berbagi memori yang berharga, seperti jalan-jalan bersama dan cerita-cerita kakek. Meskipun demensia mengancam untuk menghapus ingatan kakek sepenuhnya, James tetap memelihara ikatan emosional dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Konsep balon dalam buku ini menjadi metafora yang kuat, menggambarkan memori-memori yang berwarna-warni dan berbeda-beda. Kakek mengalami penurunan dramatis dalam jumlah balonnya, sementara James mengalami penambahan balon seiring waktu. Hal ini mengilustrasikan perubahan alami dalam kehidupan manusia, meskipun demensia adalah kondisi yang menantang. Selain itu, cerita ini menggarisbawahi nilai penerimaan terhadap kondisi orang tua apa adanya. Meskipun awalnya James merasa frustrasi dan sedih melihat kakeknya yang semakin melupakan kenangan mereka, ia akhirnya menerima kakek dengan segala keadaannya. Ini mencerminkan keberanian James dalam menghadapi perubahan serta pentingnya menghargai orang tua dalam setiap fase kehidupan mereka.

4. Kesimpulan

Buku ini memiliki gaya visual khas anak-anak yang naif dan lembut, dengan arsiran pensil yang halus dan garis tepi tipis. Warna yang dominan adalah hitam, putih, abu-abu, dan biru muda. Tokoh James dan kakek dirancang dengan proporsi 1:4 antara tinggi kepala dan tinggi tubuh, menyerupai gambar anak pada foto dengan proporsi yang sama. James mengenakan sweater, celana panjang, dan sepatu, meskipun warna pakaiannya tidak disebutkan. Kakek memiliki proporsi 1:6 untuk kepala dan badan, dengan tubuh yang terkesan lebih dewasa daripada James. Kakek sering digambarkan mengenakan pakaian yang sama setiap hari, termasuk topi, kemeja, celana bahan, gesper, dan sepatu, kecuali dalam memori. Layout buku ini mencakup frame-frame balon yang menjadi ciri khas ilustrasinya.

Ciri-ciri Demensia Alzheimer yang tampak pada tokoh kakek tercermin dalam beberapa adegan. Misalnya, saat James mengambil balon yang tersangkut di pohon, menunjukkan kecenderungan kakek mengulang cerita yang sama berulang-ulang (ciri AD8-INA Nomor 3). Kakek yang dulunya hangat kini menjadi dingin dan acuh terhadap James, sesuai dengan perubahan perilaku yang umum pada demensia (ciri AD8-INA Nomor 2). Perubahan ini juga mencakup masalah dalam pemikiran dan gangguan komunikasi (ciri AD8-INA Nomor 1). Melalui buku ini, tiga konsep utama yang disampaikan adalah hubungan emosional antara cucu dan kakek dengan demensia, simbolisasi balon sebagai memori berharga, dan nilai penerimaan terhadap kondisi anggota keluarga yang semakin lemah fisiknya.

Daftar Rujukan

- [1] Blumenreich, M., & Siegel, M. (2006). Innocent Victims, Fighter Cells, and White Uncles: A Discourse Analysis of Children's Books about AIDS. *Children's Literature in Education*, 37(1), 81–110. <https://doi.org/10.1007/s10583-005-9456-0>
- [2] Caldwell, E. F., Falcus, S., & Sako, K. (2020). Depicting Dementia: Representations of Cognitive Health and Illness in Ten Picturebooks for Children. *Children's Literature in Education*, 52(1), 106–131. <https://doi.org/10.1007/s10583-020-09405-w>
- [3] Crawford, P. A., & Bhattacharya, S. (2013). Grand Images: Exploring Images of Grandparents in Picture Books. *Journal of Research in Childhood Education*, 28(1), 128–144. <https://doi.org/10.1080/02568543.2013.853004>
- [4] Gilang, L., Sihombing, R. M., & Sari, N. (2018). Pengaruh Konteks pada Ilustrasi Buku Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 41–50. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p41-50>
- [5] Hanisha, F., & Djalari, Y. A. (2018). Bahasa Visual, Gambar Anak, dan Ilustrasi Pada Buku Cergam Anak. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(1), 63–82. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i1.3878>
- [6] Picture theory: essays on verbal and visual representation. (1994). *Choice Reviews Online*, 32(04), 32-1943–32–1943. <https://doi.org/10.5860/choice.32-1943>
- [7] Besin, V., & Besin, G. (2023). *Ayo Bersama Cegah Demensia*. Elexmedia Komputindo: Jakarta.
- [8] Maryam, R. S., Sahar, J., Hastono, S. P., & Harimurti, K. (2020). Mengenal Demensia.
- [9] Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini”(NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–42. <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v1i2.40622>
- [10] Indonesia, A. (10). *Gejala awal Demensia Alzheimer*. Retrieved from *Alzheimer Indonesia*: <https://alzi.or.id/10-gejala-awal-demensia-alzheimer>.
- [11] Arvanitakis, Z., Shah, R. C., & Bennett, D. A. (2019). Diagnosis and Management of Dementia: Review. *JAMA*, 322(16), 1589. <https://doi.org/10.1001/jama.2019.4782>
- [12] Galvin, J. E., Roe, C. M., Powlishta, K. K., Coats, M. A., Muich, S. J., Grant, E., Miller, J. P., Storandt, M., & Morris, J. C. (2005). The AD8. *Neurology*, 65(4), 559–564. <https://doi.org/10.1212/01.wnl.0000172958.95282.2a>
- [13] Quality Improvement In Va Home Based Primary Care: Dementia Warning Signs. (2015). *The Gerontologist*, 55(Suppl_2), 420–420. <https://doi.org/10.1093/geront/gnv185.02>
- [14] Laily, E. I., Sapta, C., k Tambunan, C., Uli, H., & Fadsya, F. (2022). Pemberdayaan Perawatan Paliatif Para Kader Tentang Dampak Demensia Alzheimer Di Desa Paluh Sibaji. *Mitra Keperawatan dan Kebidanan Prima*, 4(3).
- [15] ODD, B. D. O. D. D. Peningkatan Kepedulian Dan Kapasitas Perawat Dan Masyarakat Dalam. *Prosiding Sendimas*, 8(1), 338–343.
- [16] CHRISTOPHER, P. (1983). Review. Structuralism and After Lavers, Annette, Roland Barthes. *French Studies*, 37(3), 365–365. <https://doi.org/10.1093/fs/37.3.365>
- [17] Chandra, R., Firdaus, I., Arif, E., & Roem, E. R. (2021). Analisis Semiotik Film Alangkah Lucunya Negeri Ini. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(2), 50–63. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i2.1187>
- [18] Saidi, A. I., & Budiwaspada, A. E. (2015). Visualisasi dan Transformasi Kebertubuhan Dalam Film Animasi Planes (Ke Arah Pembentukan Mitos Baru). *Panggung*, 25(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i4.41>
- [19] Thody, P., & Leak, A. (1996). Barthes: “Mythologies.” *The Modern Language Review*, 91(3), 742. <https://doi.org/10.2307/3734146>
- [20] Moersid, A. F. (2019). Benny H. Hoed: Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 4(2). <https://doi.org/10.36806/jsrw.v4i2.61>